

CAMPUR KODE BAHASA KONJO DENGAN BAHASA
INDONESIA SISWA SMU NEGERI I KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA :
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

Andi Eka Mulyaningsih

F 111 01 002

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	10 Agustus 05
Asal Datal	fak. Sastra
Banyaknya	2 (dua) eks
Harga	H
No. Inventaris	213/10-08-05
Notes	

MAKASSAR

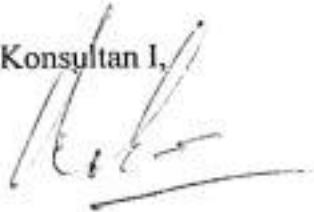
2005

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra, Universitas Hasanudin
No : 538 Tanggal 24 Februari 2005, dengan ini kami menyatakan menerima dan
menyetujui skripsi ini.

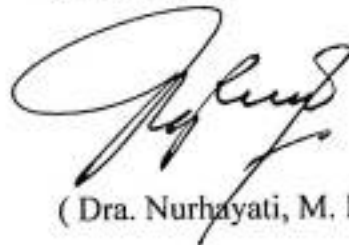
Makassar, 10 Juni 2005

Konsultan I,



(Dr. Tadjuddin Maknun, S. U.)

Konsultan II,



(Dra. Nurhayati, M. Hum.)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u. b Ketua Jurusan Sastra Indonesia



(Drs. Yusuf, S. U)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin 13 Juni 2005 Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul ;

CAMPUR KODE BAHASA KONJO DENGAN BAHASA INDONESIA SISWA
SMU NEGERI I KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA : *SUATU TINJAUAN
SOSIOLINGUISTIK.*

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juni 2005.

Panitia Ujian Skripsi.

1. Dra. Nannu Nur.

Ketua

2. Dra. Indriati Lewa, M. Hum.

Sekretaris

3. Drs. Hasan Ali.

Penguji I

4. Dra. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.

Penguji II

5. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U.

Konsultan I

6. Dra. Nurhayati, M. Hum.

Konsultan II

*... SEGALA SESUATU
AKAN TERASA INDAH
BILA SAATNYA TELAH TIBA*

KATA PENGANTAR

Tak ada kalimat yang paling indah selain kalimat puji dan syukur penulis panjatkan hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Demikian pula salam dan selawat senantiasa tercurah kepada Nabi besar akhir zaman dan keluarga yang disucikan, para sahabat-sahabatnya semoga kita tetap konsisten di jalan yang telah dirintisnya.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Tadjuddin Maknun, S. U. dan Ibu Dra. Nurhayati, M. Hum. sebagai konsultan yang membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Skripsi ini penulis persembahkan khusus kepada kedua orang tuaku, Andi Abd. Madjid Munde (Almarhum) dan Ibunda tercinta Hj. Saniaty, Said H. yang telah memberikan kasih sayangnya yang tulus serta nasehat dan dorongan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengharapkan dan berdoa semoga ayahanda tercinta turut berbahagia di alam baqa.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada :

1. Dr. H. Muh. Darwis, M. S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra yang telah membimbing dan mengajar selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.

3. Seluruh keluarga Bahari Cottage, Sweety, Wiwi, Emmy, Anti, Ina, Izho, Chia, Unie, Mia, Kakak Apri, kakak Ani, dan terakhir buat adindaku Irma tersayang.
4. Keluarga kecil IMSI dan seluruh angkatan di Sastra Unhas khususnya buat "DURIS" Padi, Ical, Alif, Aci, Bogel, Mawa, Ita, Pate, Eka, Ica, Cici, Fera, Ime, Dido, Shanty, dan semua yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu.
5. Sang pecinta sejati Nicko, Idam, Illank, Inul pudu "Wulandari" dan Andika, M.
6. Rekan-rekan KKN antara 2004 Paranglabba Kecamatan Parangloe (Ani, Ifa, Nova, Jo', Ile, Aslam, Kendi, Ardi, Venti, Fera, Pipi, dan Nuni.
7. Sahabat Sejatiku "FRADES", teman-teman di Teater Kampus Unhas (TKU), Kerukunan Keluarga Mahasiswa Bulukumba (KKMB), dan Newrevel.
8. Seluruh keluarga di Bulukumba yang telah banyak membantu penulis pada saat penelitian kepada A. Ola, A. Ato, A. Ruru, Anca, Ana, si kecil diva, dan adik-adikku tersayang Edi, Ento, Yaya, dan Arung si lugu.
9. Terakhir kuucapkan terima kasih kepada PT Ultra Jaya Milk yang telah mengemas minuman dalam bentuk teh kotak 50 % yang sangat membantu saat penulisan.

Harapan penulis agar skripsi ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, skripsi ini mustahil ada tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa materi maupun moral.

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan masalah.....	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.5.2 Manfaat penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sociolinguistik.....	11
2.2 Peristiwa Kontak Bahasa	13
2.3 Kedwibahasaan (<i>Bilingualisme</i>)	14
2.3.1 Kode	16
2.3.2 Campur kode	18
2.4 Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODOLOGI	
3.1 Lokasi Penelitian	25
3.2 Metode Pengumpulan Data	25
3.2.1 Penelitian Pustaka	27
3.2.2 Penelitian Lapangan	28
3.2.2.1 Teknik Simak Libat Bebas Cakap	29

3.2.2.2 Teknik Rekam	29
3.2.2.3 Teknik Catat	29
3.3 Populasi dan Sampel	30
3.3.1 Populasi	30
3.3.2 Sampel	30
3.4 Metode Analisis Data.....	33

**BAB IV ANALISIS CAMPUR KODE YANG TERJADI DI SMU NEGERI I
KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**

4.1 Wujud Campur Kode	34
4.1.1 Wujud campur kode yang berupa kata	35
4.1.1.1 Campur kode berupa kata benda (<i>Nomina</i>).....	35
4.1.1.2 Campur kode berupa kata tunjuk (<i>Demonstrativa</i>)	37
4.1.1.3 Campur kode berupa kata sifat (<i>Adjektiva</i>)	8
4.1.1.4 Campur kode berupa kata keterangan (<i>Adverbia</i>).....	40
4.1.1.5 Campur kode berupa kata penghubung (<i>Konjungsi</i>)	41
4.1.1.6 Campur kode berupa kata depan (<i>Preposisi</i>).....	42
4.1.1.7 Campur kode berupa kata bilangan (<i>Numeralia</i>)	43
4.1.2 Campur kode yang berwujud frasa	44
4.1.2.1 Frasa Endosentris	47
4.1.2.2 Frasa Eksosentris	48
4.1.3 Campur kode yang berwujud klausa	49
4.1.4 Campur kode yang berwujud afiks	50
4.1.5 Campur kode yang berwujud idiom	53
4.1.6 Campur kode yang berwujud reduplikasi	54
4.2 Faktor terjadinya campur kode	57
4.2.1 Faktor linguistik	57
4.2.2 Faktor nonlinguistik	59
4.2.2.1 Kesantiaan berbahasa	

4.2.2.2 Lebih mengakrabkan	60
4.2.2.3 Kebiasaan.....	60
4.2.2.4 Hadirnya orang ketiga	61

BAB V PENUTUP

5. 1 Kesimpulan.....	62
5. 2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Andi Eka Mulyaningsih. *Campur Kode Bahasa Konjo dengan Bahasa Indonesia Siswa SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba : Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Nurhayati.

Lahirnya fenomena-fenomena baru di lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba, akibat adanya kontak bahasa yang disebut campur kode. Penelitian mengenai campur kode memiliki dua tujuan, tujuan pertama adalah untuk mendeskripsikan wujud campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi. Tujuan kedua adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian mengenai campur kode di SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba adalah campur kode yang berupa kata benda, kata tunjuk, kata sifat, kata keterangan dan kata penghubung, kata depan, dan kata bilangan. Campur kode yang berwujud frasa adalah frasa eksosentris dan frasa endosentris. Adanya campur kode di lingkungan sekolah tersebut menimbulkan keakraban antar sesama siswa.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia ini tercipta dengan perlengkapan fisik yang sangat sempurna hingga memungkinkan terjadinya ujaran atau kemampuan berbahasa (Alwasilah, 1983:4) tidak semua komunikasi adalah bahasa, bahasa merupakan media komunikasi yang paling canggih dan produktif. Semesta ini adalah masyarakat tutur (*speech community*); yaitu kelompok manusia yang ditandai oleh interaksi regular dengan seseorang, dan menggunakan isyarat-isyarat verbal dan terpisahkan dari kelompok-kelompok yang lain menurut perbedaan dan penggunaan bahasa (Ibrahim, 1993 : 126).

Dalam masyarakat homogen secara linguistik khususnya pada lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba, merupakan masyarakat yang sekelilingnya adalah masyarakat multi bahasa, pilihan satu bahasa terhadap bahasa yang lain mempunyai signifikansi yang sama dengan seleksi antara alternatif leksikal dalam masyarakat yang homogen secara linguistik.

Keadaan Negara wilayah Indonesia menyebabkan lahirnya penduduk atau masyarakat yang majemuk. Sesuai dengan banyaknya daerah, suku bangsa, kebudayaan, maka dapat dijumpai berbagai bahasa daerah. Masing-masing bahasa

daerah ini pun mempunyai tempat yang wajar dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dikenal dengan potensi rohaniah yang paling istimewa yang dimiliki manusia . Bahasa merupakan pernyataan pikiran berupa ide atau gagasan dari orang yang menggunakannya dan juga sebagai alat penyatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang budaya dan sosialnya juga berbeda latar belakang bahasanya. Dengan demikian, bahasa sebagai titian atau alat untuk menyatakan pikiran perasaan seseorang kepada orang lain. Melalui bahasa manusia dapat mengadakan hubungan dengan sesama manusia secara luas.

Jika kita tidak mempunyai bahasa, kita akan kehilangan kesanggupan kita hidup sebagai makhluk sosial, dengan kata lain kita akan kehilangan kemanusiaan (Nababan, 1984 : 46).

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangat besar. Dalam hal ini kebutuhan akan bahasa itu tidak berarti orang seenaknya menggunakan bahasa tanpa aturan-aturan tertentu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional bersifat terbuka terhadap bahasa lain baik itu bahasa daerah ataupun bahasa asing. Bahasa daerah biasa disebut dengan bahasa Ibu sebelum belajar bahasa Indonesia artinya pendidikan formal di rumah dan di masyarakat berlangsung pendidikan komunikasi bahasa daerah. Namun, bahasa Indonesia tidak dapat begitu saja menerima bahasa daerah maupun bahasa asing.

Bahasa daerah, yang dikhususkan pada penulisan karya ilmiah ini adalah bahasa Konjo. Bahasa Konjo adalah suatu bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kajang yang terdapat pada Bagian Timur Kabupaten Bulukumba. Dalam penulisan karya ilmiah ini, dipusatkan pada masalah campur kode yang terjadi di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba. Bahasa Konjo juga sebagai bahasa yang paling dominan dipergunakan masyarakat Kajang, tidak terkecuali pada lingkungan sekolah-sekolah. Tidaklah mengherankan apabila dalam percakapan sering terjadi gejala campur bahasa atau campur kode, alih kode, bahkan interferensi dari bahasa Konjo ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Konjo yang disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor linguistik maupun nonlinguistik dalam situasi berbahasa.

Bahasa Konjo masih sering digunakan di kalangan siswa SMU Negeri I Kajang. Salah satu penyebab terjadinya campur kode karena bahasa Ibu sebagai bahasa pertama sudah terpengaruh oleh bahasa-bahasa dari luar, kecuali bahasa Indonesia dan bahasa Bugis yang ada di lokasi tersebut. Namun, bahasa Ibu masih dianggap sebagai bahasa pertama yang akan tetap terus digunakan khususnya para siswa yang ada di sekolah tersebut. Dapat dilihat beberapa contoh campur kode yang terjadi di kalangan siswa berikut ini.

Topik : Pulang Sekolah

Lokasi : Gerbang sekolah

Siswa kelas : Dua

- Siswa (01) : *Moko* pulang ?
- Siswa (02) : *Iyo sinimoko rurungki* pulang.
- Siswa (01) : Tapi tidak *ji nu singga-singga to* ?
- Siswa (02) : Kenapa *ai* kah ?
- Siswa (01) : *Kanacarika* nanti mamaku *bela*.

Melihat contoh tuturan antara siswa (01) dan siswa (02) di atas, sudah dapat dilihat adanya campur kode pada situasi informal atau situasi santai. Kata *rurungki* adalah dua buah kata yang digabung menjadi satu, yakni kata *rurung* dan afiks *ki*, kata *rurung* berarti *sama-sama* dan kata *ki* dalam tuturan kalimat di atas berarti *kita*. Campur kode ini terjadi karena adanya perasaan santai penutur yang menggunakan bahasa Konjo, sedangkan dalam bahasa Indonesia ketika dua kata ini digabung maka kata *rurungki* dalam bahasa Konjo berarti "*kita bersama-sama*" dalam bahasa Indonesia. Campur kode bisa saja terjadi dalam situasi formal ataupun dalam situasi nonformal, tidak menutup kemungkinan bahwa campur kode hanya terjadi pada situasi nonformal saja.

Gambaran situasi kebahasaan di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba ini menyatakan, bahwa kebakuan berbahasa tidak dipentingkan lagi. Ketidakbakuan dalam berbahasa disebabkan oleh adanya beberapa faktor penyebab. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku di kalangan siswa pada situasi formal maupun nonformal banyak kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Salah satu faktornya adalah hadirnya orang ketiga. Penggunaan bahasa

Konjo dalam berkomunikasi, baik formal maupun nonformal sering digunakan oleh para siswa yang berada di lingkungan sekolah.

Adanya bahasa Konjo di tengah-tengah bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia di tengah-tengah bahasa Konjo maka, campur kode ini dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur dalam penggunaan kedua bahasa tersebut, diperjelas bahwa terjadinya penggunaan dua bahasa di kalangan siswa SMU Negeri I Kajang ini, karena adanya faktor penyebab.

Alasan memilih judul "*Campur Kode Bahasa Konjo dengan Bahasa Indonesia Siswa SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba : Suatu Tinjauan Sociolinguistik*" karena setelah melihat beberapa karya ilmiah yang ada dan membanding-bandingkannya, maka ada ketertarikan untuk melakukan penelitian pada obyek yang berbeda, yang merupakan penelitian bahasa pertama di SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba, khususnya pada masalah campur kode.

Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh siswa di lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang ini disatu sisi campur kode tidaklah menjadi masalah bagi mereka tetapi, di lain sisi dampak negatif bahasa di kalangan siswa pastilah ada.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebelum masuk pada inti pembahasan, akan diidentifikasi semua masalah yang ada setelah itu barulah akan dibatasi dan dikhususkan pada masalah yang sebenarnya, yaitu campur kode. Identifikasi masalah ini akan dibahas dalam penulisan tetapi tidak menutup kemungkinan semua masalah yang ada akan

dijelaskan tetapi setelah mengidentifikasi akan dilakukakan batasan-batasan masalah. Sesuai dengan pembahasan tentang campur kode yang terjadi di lingkungan SMU Negri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

Pengidentifikasian masalah tersebut bertujuan untuk memudahkan mendetailkan isi karya ilmiah yang akan dibuat dan juga dapat mempermudah penjelasan. Berikut identifikasi yang dimaksudkan adalah ;

- 1). Penggunaan bahasa Ibu (daerah) di lingkungan sekolah tersebut masih sangat sering dan penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah tersebut masih kurang.
- 2). Penggunaan bahasa baku sangat kurang digunakan dalam keadaan nonformal kecuali dalam keadaan formal.
- 3). Campur kode yang terjadi antara guru dan siswa masih membudayakan bahasa Konjo baik dalam situasi formal maupun nonformal dengan wujud yang berbeda-beda.
- 4). Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa, kadang tidak percaya diri menggunakan bahasa yang baku.
- 5). Siswa dalam berbahasa tidak mementingkan kebakuan yang penting komunikatif walaupun terjadi pencampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.
- 6). Terjadinya campur kode di kalangan siswa karena sebagian dari siswa memang tidak tahu arti bahasa yang akan diucapkan dalam bahasa Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Campur kode pada dasarnya memiliki daya jangkau yang sangat luas oleh karena itu, perlu pembatasan agar dalam pemecahan masalah tersebut dapat mendetail. Adapun batasan masalah yang akan diuraikan yaitu mengkhususkan pada campur kode atau variasi bahasa yang berwujud kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi dan penyebab terjadinya campur kode yang terjadi antara bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat khususnya dalam lingkungan sekolah sangat bergantung pada kegiatan-kegiatannya, misalnya pada waktu istirahat terjadi pencampuran bahasa dalam situasi nonformal, campur kode juga terjadi pada saat pulang sekolah dan pencampuran bahasa dalam situasi resmi atau formal seperti rapat atau diskusi-diskusi yang ada di kelas.

Pemakaian bahasa di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba akan dianalisis dalam pembahasan sehingga permasalahan yang akan muncul akan dijelaskan dan dapat mendeskripsikan wujud dan faktor campur kode yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

Dalam penulisan ini, inti dari batasan masalah yang sebenarnya adalah campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi. Faktor yang menjadi latar belakangnya adalah faktor linguistik dan nonlinguistik.

1.4 Rumusan Masalah

Agar dalam sebuah karya ilmiah tidak terjadi kekeliruan dalam penulisan, maka penulis memberi batasan masalah sehingga tidak terjadi kesimpang siuran. Tujuan penulis memberi batasan masalah agar penjelasan yang ada pada karya tulis dipusatkan pada satu titik yakni campur kode yang terjadi di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

Dalam penulisan karya ilmiah, terlebih dahulu dijelaskan apa saja yang akan dirumuskan pada sebuah tulisan. Kontak bahasa yang sering terjadi semakin intensif apabila jumlah dwibahasa yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. Adanya saling mempengaruhi sehingga menimbulkan gejala-gejala bahasa seperti campur kode yang disebabkan oleh faktor-faktor dalam situasi berbahasa.

Sehubungan dengan hal di atas maka timbullah beberapa masalah yang akan dirumuskan pada pembahasan berikut ;

1. Bagaimana wujud campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba ?
2. Faktor-faktor apa sajakah penyebab terjadinya campur kode di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba ?



1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba dapat disebutkan berikut ini.

- 1). Mendeskripsikan wujud campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi yang terjadi di lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.
- 2). Mendeskripsikan faktor- faktor penyebab terjadinya campur kode di kalangan siswa SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

Adanya saling keterkaitan antara penelitian dan tujuan penulisan, maka sebuah penelitian yang ril dapat menghasilkan manfaat yang positif bagi peneliti dan juga bermanfaat baik bagi para peneliti selanjutnya. Penelitian ini akan mendapatkan tujuan secara praktis dan secara teoritis. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan akan menambah pengetahuan yang berkecimpung pada bidang linguistik dan sosiolinguistik pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa data mentah tidak berfungsi secara penuh apabila tidak diolah. Penelitian sebagai salah satu syarat dalam pembuatan sebuah karya tulis agar sebuah tulisan atau karya dapat akurat sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dengan adanya penelitian, semua isi yang terdapat dalam sebuah

tulisan dapat menguatkan alasan-alasan yang terdapat dalam karya tulis tersebut.

Manfaat penelitian yang berjudul "*Campur Kode Bahasa Konjo dengan Bahasa Indonesia Siswa SMU Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba : Suatu Tinjauan sociolinguistik*" ini, akan diuraikan berikut ini.

- 1). Hasil penelitian dapat dijadikan peta yang menggambarkan tentang wujud dan faktor-faktor terjadinya campur kode.
- 2). Hasil penelitian dapat dijadikan sarana atau alat pembanding dengan obyek lain dengan analisis campur kode dengan tinjauan yang berbeda.
- 3). Hasil penelitian dapat melukiskan tentang kemampuan siswa membedakan komunikasi dengan menggunakan campur kode atau variasi bahasa

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian mempunyai manfaat yang sangat besar baik sebagai alat pembanding dan melukiskan campur kode yang terjadi maupun menggambarkan faktor-faktor dan wujud campur kode tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Linguistik lebih memusatkan perhatiannya kepada bahasa sebagai medium komunikasi dari pada sebagai hal-hal lain, apakah dalam bentuk lisannya ataukah dalam bentuk tulisannya (Samsuri, 1983:67). Pada sisi lain, linguistik adalah ilmu pengetahuan yang memiliki obyek formal bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri pemerlain, syarat-syarat : sistematik, rasional, empiris, umum sebagai pemerian dari kenyataan struktur, pembagian, bagian-bagian dan aturan-aturan bahasa (Alwasilah, 1985:1). Sedangkan menurut salah satu pakar bahwa bahasa adalah lembaga kemasyarakatan De Saussure (dalam Nababan, 1984:1) kini lebih banyak perhatian kepada dimensi kemasyarakatan dari bahasa. Dimensi kemasyarakatan ini menambahkan ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tapi juga sebagai indikasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, aturan dan modus penggunaan bahasa masih diperlukan. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti ini disebut sociolinguistik (Nababan, 1984:2).

Sociolinguistik terdiri atas kata *socio* dan *linguistik*, jadi disiplin ilmu ini disebut sebagai perpaduan antara sosiologi dan linguistik. Ada juga yang menyebutnya sebagai linguistik plus (Alwasilah, 1985:1).

Sedangkan Kridalaksana (dalam Pateda 1987:2) mengatakan bahwa, sosiolinguistik yaitu cabang Linguistik bersama menyelesaikan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial.

Dapat disimak bahwa, batasan inti dengan disiplin ini adalah masyarakat dan bahasa dalam arti sosiolinguistik mempelajari pemakaian bahasa dan konteks sosial (Pateda, 1987:1). Adapun tujuan yang berhubungan dengan sosiolinguistik adalah sebagai berikut ini.

- 1). Agar tidak terjadi konflik bahasa sehingga dapat memperkecil terjadinya konflik itu sendiri.
- 2). Agar bahasa yang dipergunakan sesuai dengan fungsinya.
- 3). Bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang berkembang menurut sistemnya.

Salah satu pakar bahasa mengatakan bahwa sebagai petunjuk bahasa tertentu, kita diperhadapkan dengan berbagai persoalan (Pateda, 1987:9). Persoalan itu bukan menyangkut bahasa sebagai bahasa tetapi bahasa sebagai alat komunikasi. Ini menunjukkan pada fungsi, untuk itu kita harus memakai lebih dahulu bahasa dalam interaksi sosial. Interaksi sosial akan hidup berkat adanya aktifitas bicara pada anggota pemakai bahasa. Aktifitas bicara itu lebih berhasil apabila didukung oleh alat dan faktor lain yang turut menentukannya.

Dengan definisi yang dikemukakan beberapa pakar tentang linguistik, maka kesimpulan akhir yang penulis dapat petik bahwa, sosiolinguistik merupakan bahasa

yang diperuntuhkan untuk masyarakat sosial yang merupakan cabang linguistik yang dikenal dengan disiplin ilmu.

2.2 Peristiwa Kontak Bahasa

Batasan inti dalam disiplin ilmu sosial linguistik adalah masyarakat dan bahasa. Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial (Pateda, 1987:11). Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia rata-rata dapat menggunakan dua bahasa atau biasa disebut masyarakat dwi bahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut dwi bahasaan weinreich (dalam Suwito, 1983: 39).

Saling pengaruh atau saling kontak antara bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Mackey (dalam Suwito, 1983:39) memberikan pengertian bahwa kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh eka bahasawan (monolingual). Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya (Suwito, 1983:39). Dalam situasi seperti ini dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa kedua yang disebut pendwibahasaan (*bilingualisasi*) dan orang yang belajar bahasa kedua disebut dwibahasawan.

Kedwibahasaan oleh masyarakat Bangsa Indonesia memang sulit untuk dihindari masalahnya, apakah kedwibahasaan ini tidak akan menimbulkan

penyimpangan pemakaian bahasa sebagai akibat dari adanya kontak bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya oleh setiap dwibahasaan. Oleh karena itu kedwibahasaan dari setiap dwibahasawan merupakan objek atau hal yang sangat penting untuk diteliti.

Adanya peristiwa kontak bahasa terutama pada lingkungan SMU Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba, ini akan menimbulkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat kontak bahasa itu adalah bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa (Chaer dkk, 1995:111).

Pendapat lain mengenai kontak bahasa dikemukakan oleh Mackey, (dalam Rahim, 1997:14). Ia memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung.

2.3. Kedwibahasaan (*Bilingualisme*)

Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang bersifat relatif. Sifat relatif demikian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut kedwibahasaan, itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti (Suwito, 1983:40). Karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan pada pandangannya terhadap batas kedwibahasaan seseorang, maka pandangannya terhadap kedwibahasaan juga berbeda-beda. Demikianlah tentang pengertian kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas. Definisi dwibahasa atau bilingualisme

menurut salah satu pakar mengatakan, bahwa bilingual adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksana, 2001:31).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka untuk memperoleh kesatuan pengertian tentang kedwibahasaan dikutip beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, seperti yang dikutip dalam buku Sosiologi Bahasa dalam bahasa Inggris (Alwasilah, 1985:124) menyatakan :

“popularly the ability to speak two languages equally or almost equally well it is used technically to refer to any degree of knowledge of two languages by the same person”

(Secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama banyaknya, secara tekun diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya untuk seseorang).

Menurut Nababan (dalam Rahim,1997:18) kedwibahasaan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, yaitu ;

- 1). Dalam sumpah pemuda tahun 1928, penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme.
- 2). Bahasa-bahasa Daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia,
- 3). Perkawinan campur antar suku.
- 4). Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yang disebabkan oleh urbanisasi, transmigrasi, mutasi pegawai dan sebagainya.

- 5). Interaksi antar suku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah.
- 6). Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Kemudian pendapat lain dari Haugen (dalam Suwito, 1983:41) mengemukakan kedwibahasaan sebagai dua bahasa. Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan seseorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia I (1983:531-2) yang menjelaskan bahwa dwibahasa, dua bahasa ; kedwibahasaan : perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah disamping bahasa Nasional) ; dwibahasawan : orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa Nasional dan sebagainya.

Bertolak dari beberapa pengertian yang telah ditentukan oleh beberapa ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat dari penggunaan dua bahasa oleh dwibahasawan secara bergantian.

2.3.1 Kode

Pengertian kode dalam sebuah kamus linguistik oleh Kridalaksana mengatakan, bahwa kode merupakan lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah sejenis kode,

pengertian kedua adalah suatu sistem bahasa dalam suatu masyarakat, pengertian terakhir mengatakan bahwa, kode merupakan variasi tertentu dalam bahasa (Kridalaksana, 2001:113).

Dalam setiap masyarakat bahasa, tidak ada seorang pembicara pun juga menggunakan satu ragam bahasa saja dan setiap kesempatan berbicara (Anwar, 90:41). Orang Indonesia yang mempunyai banyak bahasa Daerah, biasanya menggunakan bahasa dan ragam bahasa yang banyak pula bergantung pada bermacam-macam faktor dan situasi.

Adapun gaya bahasanya dianggap terpisah dari ragam bahasa. Gaya lebih bersifat individual, sedangkan ragam bahasa bersifat kelembagaan, seseorang pembicara baik secara sadar atau tidak sadar ingin menimbulkan pada lawan bicaranya satu citra yang digunakan (Anwar, 1990:43).

Orang yang sudah menguasai satu bahasa berarti sudah menguasai hal-hal sosiolinguistik tentang bahasa itu dan dapat mengetahui kapan perpindahan kode itu dilakukan. Perpindahan kode memerlukan pengalaman dalam penggunaan suatu bahasa. Pilihan antara bahasa daerah sebagai pengganti bahasa Indonesia pun dapat dijadikan kode untuk menentukan situasi formal atau informal.

Kesimpulan yang dapat diperoleh setelah melihat berbagai definisi dari pakar linguistik bahwa, kode adalah tuturan seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya menguraikan kode kepada lawan bicaranya. Kode merupakan istilah yang cenderung dipakai untuk menggantikan istilah bahasa.

2.3.2 Campur Kode

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar linguistik tentang campur kode, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam kamus Linguistik, (2001:35) campur kode adalah (1) Interferensi (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, frasa, idiom reduplikasi, afiks dan sebagainya.

Pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi bukan hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik seperti yang disebutkan di atas, melainkan juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya : status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin.

Untuk mencari kejelasan tentang pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasaan perlu terlebih dahulu kita membenahi soal kapan tutur, kompleks tutur diartikan sebagai hal bermacam-macam yang dapat mempengaruhi pelontaran ujaran atau peng "kode"an. Salah satu komponen tutur yang dimaksud adalah warna kebahasaan .

Nababan (1984:32) mengemukakan bahwa, ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian dan situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat campur kode, apabila terdapat campur kode yang demikian, itu disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu.

Bertolak dari apa yang dijelaskan di atas maka fenomena campur kode jarang terjadi. Penutur yang hanya menguasai satu bahasa kesempatan bercampur kode lebih banyak dimiliki oleh penutur yang menguasai hanya dua bahasa atau lebih. Namun, itu tidak berarti bahwa kode bergantung pada apa yang hendak dicapai oleh penuturnya dengan tuturannya yang sangat menentukan bahasanya.

Peristiwa campur kode yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan variasi-variasi bahasa yang digunakan siswa, sebelumnya ada beberapa definisi yang akan diuraikan yang berhubungan erat dengan bab pembahasan. Campur Kode yang terjadi pada lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba berwujud kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi. Pakar Linguistik berpendapat bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang terjadi dari morfem tunggal (Kridalaksana, 2001:98).

Wujud campur kode yang berupa kata pada pembahasan ini sangat luas karena kata terbagi atas beberapa macam yakni kata benda, kata sifat, kata tunjuk, kata keterangan, kata penghubung, kata depan, dan kata bilangan.

Berikut definisi wujud campur kode kata benda (nomina), kata tunjuk (demonstratifa), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), kata penghubung (konjungsi), kata depan (preposisi), dan kata bilangan (numeralia). Definisi yang paling dominan dikutip dari kamus linguistik oleh (Kridalaksana, 2001 Edisi ketiga).

Kata benda (nomina) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai subjek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2001:145-146).

Kata tunjuk (demonstrativa) adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda (Kridalaksana, 2001:39).

Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia ajektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan tidak dan partikel seperti lebih, sangat (Kridalaksana, 2001:3).

Kata keterangan (adverbial) adalah kata yang dipakai untuk memberikan verba, ajektiva (kridalaksana, 2001:2). Kata keterangan (adverbial) adalah kata yang menerangkan selain kata benda.

Kata penghubung (konjungsi) adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan dengan paragraf (Kridalaksana, 2001:117).

Kata depan (preposisi) adalah partikel yang dalam bahasa biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris (Kridalaksana, 2001:177).

Kata depan (preposisi) adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan kata atau kelompok kata yang satu dengan kata atau kelompok kata yang lain dalam satu kalimat dan sekaligus menentukan tempat terjadinya suatu peristiwa atau tempat beradanya sesuatu.

Kata depan merupakan salah satu bagian dari kata tugas oleh sebab itu, harus dapat dibedakan dengan bagian kata tugas yang lainnya yaitu kata sambung atau kata penghubung.

Kata depan terbagi atas tiga yakni :

- 1). kata depan yang berupa kata tunggal (asal) di, ke, dari, pada, tentang, atas, akan, untuk, pada, dan sebagainya ;
- 2). kata depan yang berupa gabungan kata : di dalam, dari pada, kepada ;
- 3). kata depan yang berasal dari jenis kata lain, yang pada umumnya adalah kata kerja, menurut, mengingat, mengenai, melalui, sampai, dan sebagainya.

Kata bilangan (*numeralia*) adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kualitas (Kridalaksana, 2001:147).

Pakar linguistik mendefinisikan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan) sedangkan menurut (Keraf, 1984:38) mengatakan, frasa adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan.

Mengenai pemilihan bahasa ruang lingkup tutur dipengaruhi oleh komponen tutur. Komponen tutur ini mutlak diperlukan bagi banyak analisis sosiolinguistik.

Frasa itu dapat dirasakan setelah merasakan dan melihat tuturan dari hasil data yang diperoleh. Frasa terbagi atas dua yakni frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik, yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, defenisi lain tentang frasa endosentris adalah

frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Sedangkan menurut salah satu pakar linguistik bahwa frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya, yang kedua adalah frasa eksosentris, frasa eksosentris banyak didefinisikan oleh pakar linguistik salah satunya mengatakan bahwa frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya (Kridalaksana, 2001:9), sedangkan menurut pendapat lain bahwa, frasa eksosentris adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001:110).

Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2001:3). Definisi lain tentang afiks adalah bentuk terikat bila ditambahkan pada bentuk lain akan merubah makna gramatikalnya (Cahyono : 1995:110).

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau idiom juga diartikan sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya (Kridalaksana, 2001:80).

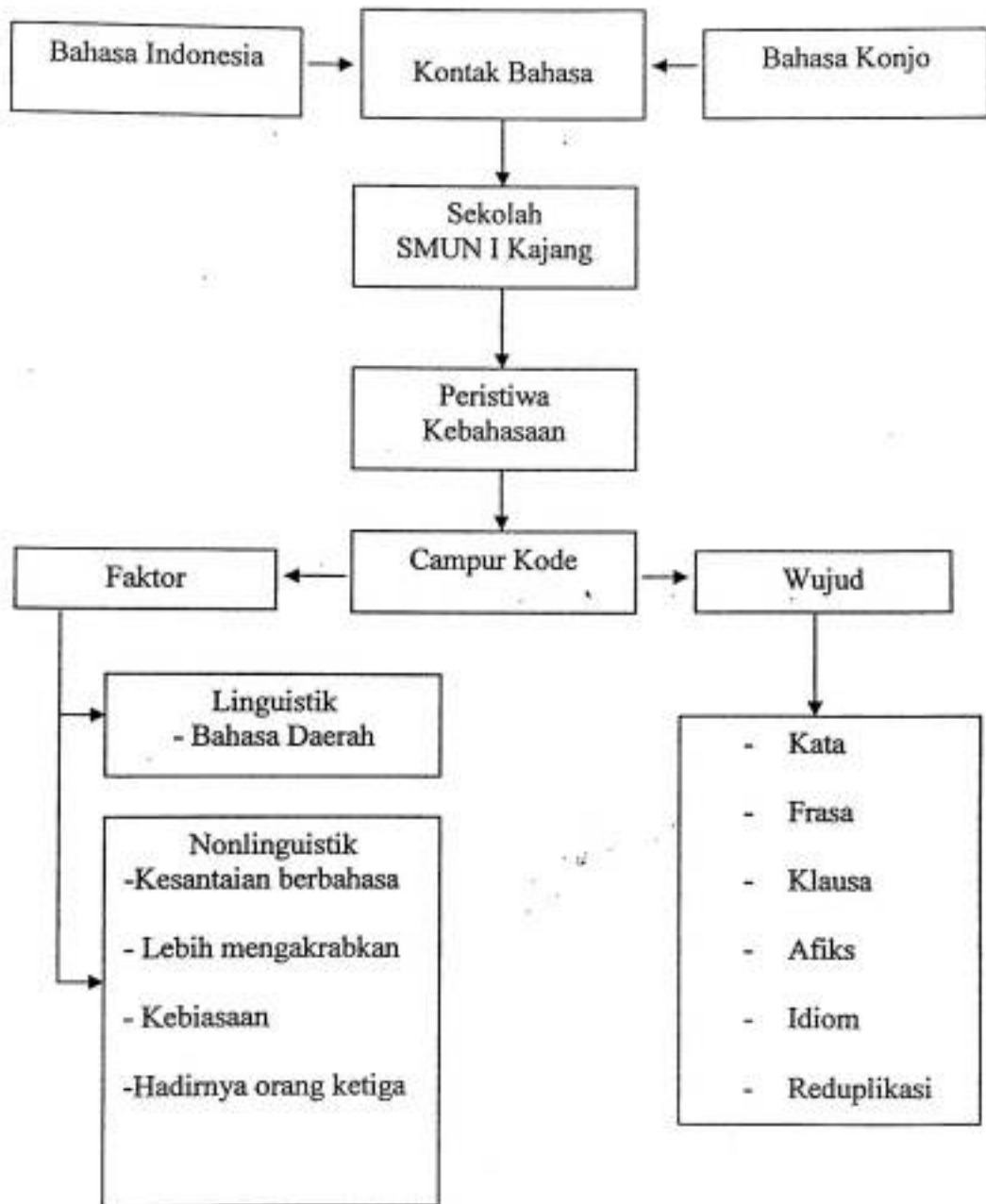
Reduplikasi merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikalnya ; (Kridalaksana, 2001:186).

2. 4 Kerangka Pemikiran.

Kontak bahasa (language contact) merupakan pengaruh antar dua bahasa atau lebih yang diakibatkan oleh si penutur, kontak bahasa terjadi karena adanya dua bahasa yang ada di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba yaitu bahasa Konjo dan bahasa Indonesia, bahasa Konjo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kajang yang ada di bagian timur Bulukumba, sedangkan bahasa Indonesia yang ada di lingkungan sekolah tersebut merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi namun bahasa Indonesia yang digunakan tersebut tidak baku.

SMU Negeri I Kajang ini, merupakan objek terjadinya kontak bahasa maka terjadilah peristiwa kebahasaan yang pelakunya adalah siswa, Peristiwa kebahasaan ini pulalah yang menyebabkan terjadinya campur kode dengan wujud yang berbeda-beda. Campur kode yang ada pada lingkungan SMU Negeri I Kajang ini, berwujud kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi. Penyebab terjadinya campur kode ini karena adanya dua faktor yakni faktor linguistik yang merupakan pengaruh bahasa daerah dan faktor nonlinguistik ini terjadi karena kesantiaan berbahasa, lebih mengakrabkan, kebiasaan, dan hadirnya orang ketiga.

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODOLOGI

3.1 Lokasi Penelitian.

Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian mempunyai urutan langkah tertentu yang harus ditempuh, sehingga menghasilkan penemuan yang berarti dan sah (Valid) yang ditopang oleh fakta ataupun bukti-bukti yang empiris. Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan bahasa yang dikhususkan pada campur kode berupa kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi.

Kabupaten Bulukumba yang merupakan lokasi yang cukup terkenal dengan budayanya. Kajang merupakan salah satu kecamatan yang cukup terkenal di seluruh Indonesia. Untuk penyelesaian tugas akhir ini, penulis melakukan penelitian yang berada di bagian timur Bulukumba, lokasi Penelitian berada di Kabupaten Bulukumba yang dipusatkan pada SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba yang merupakan objek pengambilan data di kalangan siswa. Penelitian ini adalah penelitian pertama tentang bahasa yang dikhususkan pada masalah campur kode.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Berhasil tidaknya suatu penelitian ilmiah sangat ditentukan oleh metodenya. Sebelum membahas lebih lanjut tentang metode yang digunakan terlebih dahulu akan dibahas definisi dari penelitian karena dengan adanya definisi dari penelitian maka

akan lebih memudahkan dan lebih memahami tentang metode penelitian. Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris " *research* ". Menurut kans Webster's new International, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip ; Suatu penelitian yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (Nasir,1985:13).

Kesimpulan yang dapat dipetik setelah melihat beberapa definisi di atas tentang penelitian dan juga penelitian yang telah dilakukan di SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba bahwa, penelitian adalah metode untuk menemukan kebenaran sehingga hasil penelitian dapat dijadikan sebagai metode berpikir secara kritis dan pengumpulan data yang akurat dan juga menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.

Dalam rangka penelitian pemakaian bahasa dalam lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba khususnya campur kode digunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nasir, 1985:211). Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari responden atau siswa telah ditentukan, metode yang dimaksudkan adalah metode observasi. Metode observasi adalah metode pengamatan langsung. Pada penelitian di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba, metode observasi yang digunakan untuk pengumpulan data

di lapangan adalah cara awal pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan standar lain untuk keperluan tersebut kemudian melanjutkan dengan metode simak.

Alat dan teknik pengumpulan data, alat penelitian sangat erat hubungannya dengan seluruh unsur (elemen) penelitian lain. Terutama pada metode, langkah-langkah yang ditempuh dalam menetapkan suatu jenis alat, harus berpedoman pada :

- a. pendekatan dalam mengumpulkan data
- b. jenis data yang diperlukan untuk mentest hipotesis.
- c. alat yang dianggap cocok untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
- d. perlu tidaknya memodifikasi berbagai jenis alat pengumpul data yang digunakan.

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data tidak dapat dipisahkan dengan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang sesuai dengan judul menggunakan dua cara yakni ;

3.2.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ini sangat penting dalam penyusunan sebuah karya ilmiah. Penelitian pustaka juga sebagai landasan teori yang relevan. Buku-buku yang ada sangat membantu dalam penyusunan karya ilmiah di samping data-data yang diperoleh dari objek penelitian yang dikhususkan pada lingkungan SMU Negeri I

Kajang Kabupaten Bulukumba. Data juga diperoleh dari beberapa buku untuk mendapatkan informasi tentang campur kode maka beberapa literatur yang ada di perpustakaan wilayah Makassar, perpustakaan Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Sastra Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Sastra Universitas Islam Makassar, dan juga beberapa buku tambahan dari toko-toko buku. Data sekunder yang diperoleh ini menjadi bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah yang terkhusus pada skripsi dengan judul "*Campur Kode Bahasa Konjo dengan Bahasa Indonesia Siswa SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba : Suatu Tinjauan Sociolinguistik*".

3.2.2 Penelitian Lapangan

Pengumpulan data di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer, dalam penelitian lapangan ini digunakan metode simak dan metode observasi.

Data primer didapatkan pada saat penelitian lapangan, data-data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan metode yang akan digunakan dalam tahap selanjutnya. Data yang diperoleh dari objek penelitian akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Sebuah hasil penelitian yang berupa data-data apabila tidak dianalisis maka data tersebut tidak dapat membuktikan secara akurat isi sebuah karya ilmiah.



3.2.2.1 Teknik Simak Libat Bebas Cakap

Pada teknik simak libat bebas cakap ini, pengambilan data dilakukan tanpa melibatkan diri peneliti dalam percakapan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain yang sedang bertutur agar data yang diperoleh murni dari hasil tuturan siswa.

3.2.2.2 Teknik Rekam

Salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam. Teknik ini berguna untuk mengetahui campur kode yang terjadi antara siswa yang sedang melakukan campur kode bahasa. Teknik ini dilakukan dengan cara merekam tuturan yang terjadi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, teknik ini dilakukan tanpa sepengetahuan siswa tersebut.

3.2.2.3 Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan menggunakan alat. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh secara langsung sesuai dengan fakta yang sebenarnya dengan mencatat seluruh data yang ditemukan. Setelah data itu didapatkan maka akan berlanjut pada prosedur selanjutnya yakni menganalisis data yang telah diperoleh melalui teknik catat.

3.3 Populasi dan Sampel

Demi lancarnya suatu penelitian maka ditentukan populasi dan sampel yang akan diteliti adapun tempat penelitian tersebut adalah sekolah yang terletak di bagian timur Bulukumba tepatnya di lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

3.3.1 Populasi

Populasi yang dimaksudkan adalah seluruh siswa yang ada di SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 569 orang dengan jumlah ruangan sebanyak 15 kelas.

Sesuai dengan hasil observasi dari data yang diperoleh, sangat menarik untuk untuk dijadikan objek karena melihat kemajemukan siswanya menggunakan bahasa Konjo yang sering bercampur dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo.

3.3.2 Sampel

Sebuah sampel adalah bagian dari populasi, menurut salah satu pakar bahwa survei sampel adalah suatu prosedur yang hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi (Nasir, 1985 : 325).

Melihat populasi sekolah tersebut, maka populasi yang sangat banyak itu diambil sampel kelas I, kelas II, dan kelas III yang tiap-tiap kelasnya hanya diambil

satu kelas. Ini akan dijadikan sebagai obyek penelitian dengan jumlah siswa tiap kelas 30 - 40 orang dengan menggunakan kuesioner sebagai salah satu alat bantu dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dengan kuesioner hanya diambil 35 orang siswa dari tiap kelas. Jumlah kelas keseluruhan sebanyak 15 ruangan yang datanya diambil dari sekolah SMU Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba.

Data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner adalah kelas 1, 2 dan kelas 3 dengan jumlah siswa yang sama yaitu 35 orang, Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 105 siswa, berikut tabel kelas masing-masing yang dijadikan sampel :

TABEL SAMPEL

Tabel I. Merupakan tabel kelas 1 dengan jumlah siswa 35 orang.



Tabel II. Merupakan tabel kelas 2 dengan jumlah siswa 35 orang.



Tabel III. Merupakan tabel kelas 3 dengan jumlah siswa 35 orang.



3.4 Metode Analisis Data

Secara harafiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka (Nasir, 1985:124).

Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan pada masyarakat bahasa. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menuliskan data sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah penulisan bagian-bagian yang dianggap penting dan sedetail mungkin. Metode deskriptif merupakan cara menggambarkan data pada suatu penulisan ilmiah sebagaimana adanya tanpa adanya rekayasa. Pengumpulan data sesuai dengan fakta yang diperoleh dari objek penelitian.

Cara kerja metode deskriptif adalah mengungkapkan fakta. Proses pengungkapan atau penggambaran metode deskriptif, berupa penggambaran data ke dalam bentuk susunan kata yang berbentuk argumentasi.

BAB IV

ANALISIS GEJALA CAMPUR KODE YANG TERJADI DI SMU NEGERI I KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Gejala-gajala campur Kode dalam bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia memiliki dua gejala sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada bab sebelumnya, untuk memperjelas analisis lebih lanjut akan dipaparkan satu per satu analisis campur kode yang dimaksud.

4.1 Wujud Campur Kode

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan ditemukan data konkrit dari pengamatan langsung/observasi partisipan, kuesioner, alat rekam, dan wawancara. Data yang diperoleh adalah data linguistik dan data nonlinguistik.

Penerimaan bahasa pertama, bahasa kedua, bahasa situasi, dan kegiatan. Data tuturan yang dicatat berhubungan dengan gejala campur kode yang mencari kejelasan tentang pemaknaan bahasa di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

Adanya masyarakat yang berbeda-beda dengan latar belakang dengan keadaan sebenarnya. Dapat menampilkan pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Konjo) dalam berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, afiks, idiom, dan reduplikasi.

Berikut penjelasan wujud campur kode ;

4.1.1 Wujud Campur Kode Berupa Kata

Bahasa Indonesia terus tumbuh dan berkembang. Dalam pertumbuhan muncul banyak kata baru yang diambil dalam bahasa daerah. Kata sebagai satuan sintaksis, dalam tataran morfologi kata merupakan satuan terbesar tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa.

4.1.1.1 Campur Kode Berupa Kata Benda (*Nomina*)

Campur kode yang berupa kata benda dalam percakapan dapat dilihat antara dua orang siswa berikut ini.

Topik : Pesan makanan

Lokasi : kantin

Siswa kelas : Dua

Siswa (03) : *Moko makang apa ?*

Siswa (04) : *Mi sirammo saya deh, adaji sekru bersih do ?*

Siswa (03) : *Jangammako pake sendo*

- Siswa (04) : *Kacuci saimi dulu.*
- Siswa (03) : *Ambekangnga pale injo piringngae.*
- Siswa (04) : *Lohepa itu parentamu bela.*

Penyisipan kata benda *sekru* dalam kalimat di atas berarti *sendok*. Penggunaan kata *sekru* sengaja digunakan oleh siswa (04) karena kebiasaan dan merasa akrab dengan lawan tuturnya, bahasa Konjo yang menyisip diatas merupakan kata benda yang digunakan oleh siswa (04) dalam situasi nonformal.

Percakapan yang terjadi di tempat lain, yaitu pada saat pulang sekolah dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Topik : Pulpen jatuh

Lokasi : Koridor Sekolah

Siswa Kelas : Dua

- Siswa (05) : *We ! jatui polopen nu*
- Siswa (06) : *Bukang saya punya pulpeng itu*
- Siswa (05) : *Ambemi, besoppi nusimpangngi di kantor.*
- Siswa (06) : *Kaumo deh.*
- Siswa (05) : *Sinimi pale.*
- Siswa (06) : *Bawa memengngi besok, ada nanti cariki.*
- Siswa (05) : *Polopen pakumiji isse*

Kata *polopen* yang berarti *pulpen* dalam bahasa Indonesia adalah kata benda yang digunakan siswa (05) kepada siswa (06) disebabkan karena siswa (05) sudah mengetahui bahwa siswa (06) lebih cepat mengerti apabila ia menggunakan bahasa Konjo dalam keadaan nonformal.

4.1.1.2 Campur Kode Berupa Kata Tunjuk (*Demonstrativa*)

Kata tunjuk dalam bahasa konjo sama dengan bahasa Indonesia untuk lebih jelasnya kita dapat lihat contoh campur kode yang berupa kata tunjuk berikut ini.

Topik : Cari penghapus

Lokasi : Di depan kelas

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (07) : *Jangko* menulis-nulis di situe

Siswa (08) : *kakuhapusji seben*

Siswa (07) : *Manai pale kosimpang* penghapus

Siswa (08) : *Injo'e* di *dekama* pintua

Siswa (07) : *Kau kasembarang* juga *musimpang bela*

Siswa (08) : *Kau iyya* buta

Campur kode yang berupa kata *injo* dalam bahasa Indonesia berarti *itu* adalah kata tunjuk yang digunakan siswa dalam percakapan dalam situasi tidak formal, penyisipan kata *injo* dalam bahasa Indonesia walaupun tidak baku dapat lebih

mengakrabkan antar sesama siswa dibanding berbahasa baku, mereka akan merasa minder apabila menggunakan bahasa Indonesia baku.

4.1.1.3 Campur Kode Berupa Kata Sifat (*Adjektiva*)

Tuturan yang terjadi pada situasi formal di ruang rapat osis beberapa siswa menghadiri rapat dan dua diantaranya berdebat tanpa sadar mereka melakukan campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia. Berikut ini dapat dilihat contoh percakapan yang terjadi.

Topik : Rapat

Lokasi : Ruang Rapat Osis

Siswa kelas : Satu

Siswa (09) : Intrupsi !

Siswa (10) : Ya, silakan

Siswa (09) : Tapi itu bukan kesepakatan

Siswa (10) : Walaupun demikian, sama saja bohong, ini bukan masalah *caddi* teman.

Siswa (09) : Bagaimana teman-teman yang lain

Siswa (10) : Jangan dulu, lanjutkan masalah yang satu.

Siswa (09) : Masih ada tanggapan ?

Kata *caddi* yang berarti *kecil* dalam bahasa Indonesia adalah kata yang menyisip dalam bahasa Indonesia tanpa disadari oleh siswa (10), dengan adanya kata *caddi* otomatis ada kontak yang akan terjadi pada perdebatan hebat tersebut dalam ruang rapat Osis.

Contoh di atas adalah campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia, berikut contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo berikut ini.

Topik : Tugas rumah

Lokasi : Ruang Kelas

Siswa Kelas : Satu

Siswa (11) : Selesaimi PR-mu ?

Siswa (12) : *Sudami, kau iyya ?*

Siswa (11) : *Hatang* sekali kasi liakka kodongnge.

Siswa (12) : Tidak boleh sama nabilang papak.

Siswa (11) : *Katidak mauji kukasi sama, mauji kulia* bagaimana cara *kerjana kodong*.

Kata yang menyisip dalam percakapan di atas adalah kata *hatang* dalam bahasa Indonesia berarti *sulit*. Campur kode yang berupa kata sifat di atas merupakan bahasa Konjo yang digunakan siswa (11) untuk meminta tolong, agar siswa (12) mau memperlihatkan PR-nya pada siswa (11).

4.1.1.4 Campur Kode Berupa Kata Keterangan (*Adverbia*)

Campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia yang berwujud kata keterangan berikut ini.

Topik : Bohong

Lokasi : Gerbang Sekolah

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (13) : *Mauko* besok pergi sekolah ?

Siswa (14) : *Anre* kukira rapatki besok gurua to ?

Siswa (13) : *Iyo kasi* tauki semua teman jangang ada masuk besok *bodo* ?

Siswa (14) : Kau biasako bohong *bela*.

Siswa (13) : Betulka *kodong*, *nda* bohongma itu

Siswa (14) : Awasko *lasso kubombekko* itu

Contoh campur kode bahasa Konjo yang menyisip dalam bahasa Indonesia yang berupa kata keterangan di atas adalah kata *anre* yang berarti *tidak* dalam bahasa Indonesia. Ini terjadi pada situasi santai dan faktor kebiasaan siswa terhadap lawan tuturnya.

4.1.1.5 Campur Kode Berupa Kata Penghubung (*Konjungsi*)

Pendapat lain yang menjelaskan tentang kata penghubung atau konjungsi adalah satuan lingual yang berfungsi menghubungkan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain untuk membentuk satuan lingual yang lebih besar.

(Manyambeang Dkk, 1996:201)

Bahasa konjo sering menyisip dalam bahasa Indonesia karena berbagai macam faktor, campur kode yang berwujud kata penghubung dalam bahasa Konjo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Topik : Panggilan

Lokasi : Ruang kelas

Siswa Kelas : Satu

Siswa (15) : *Darika* tadi kantor, *napanggilko* ibu Ani

Siswa (16) : *Sendirija* ?

Siswa (15) : Kau *na* Idam

Siswa (16) : Apa *napanggilkanka* sama Idam ?

Siswa (15) : *Pergi moko* saja *nda tau tongngi* saya *bela*.

Siswa (16) : *Nda namaraija* itu *bela*

Siswa (15) : *Iyo* tidak *namakang jako* itu

Kata penghubung *na* dalam bahasa konjo yang berarti *dan* dalam bahasa Indonesia adalah kata penghubung yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena siswa (15) terburu-buru untuk menyampaikan pesan kepada siswa (16). Ini berarti bahwa campur kode yang terjadi antar sesama siswa tidak terlalu dipermasalahkan yang penting komunikatif.

4.1.1.6 Campur Kode Berupa Kata Depan (*Preposisi*)

Campur kode yang berupa penyisipan kata depan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dilihat dalam percakapan berikut ini.

Topik : Buku baru

Lokasi : Parkiran Sekolah

Siswa Kelas : Dua

Siswa (17) : *Canti 'na* itu bukumu ada gambar *afi-na* dimanako belli ?

Siswa (18) : Disitue *ri dallekanna* sekolah, masa tidak *miliai*

Siswa (17) : Betulko ?

Siswa (18) : *Iyo*, betulka. *Jangammako* kalo tidak percayako *pale*.

Siswa (17) : Temanika *pale* sebentar kalo pulangki sekolah di !

Siswa (18) : Tapi temanika juga singgah di *rumana* ibu Anti.



Kata depan *ri* dalam bahasa konjo adalah kata depan yang berarti *di*-dalam bahasa Indonesia, penyisipan kata tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor yang menjadi dasar siswa menggunakan pencampuran dua bahasa atau kata. Pada dasarnya mereka lebih merasa akrab antar sesama teman yang diajaknya berbicara.

4.1.1.7 Campur Kode Berupa Kata Bilangan (*Numeralia*)

Kode yang terjadi pada saat tuturan berlangsung salah satunya berupa kata bilangan, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Topik : Pinjam Pulpen

Lokasi : Ruang kelas

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (19) : *Habismi lagi tintana pulpengku bela*

Siswa (20) : *Pinjamko*

Siswa (19) : *Berapa pulpenmu do?*

Siswa (20) : *Sekre ji.*

Siswa (19) : *Siapa dua pulpenmu kodong*

Siswa (20) : *Adaji amuku tapi pensil, biarmi ?*

Siswa (19) : *Sinimi pale*

Kata *sekre* yang berarti *satu* dalam bahasa Indonesia adalah kata bilangan yang menyisip dalam percakapan siswa (20) merupakan bukti bahwa secara tidak

sadar terjadi campur kode dalam bentuk kata bilangan. Contoh lain dapat dilihat pada situasi yang berbeda, berikut ini.

Topik : Beli makan

Lokasi : Kantin

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (21) : Berapa *mi siramka* kah ?

Siswa (22) : *Sisabu*, kalo pisang goreng seratus*ji*

Siswa (21) : *Mi* saya *se're*, *jangko kasi lombo di*.

Siswa (22) : *Tunggumi*.

Siswa (21) : *Jangko lama di !* lapar *sekalima*

Siswa (22) : *Iyo jie*

Campur kode kata bilangan yang terjadi pada tuturan siswa (21) dengan kata *sisabu* yang berarti *seribu* dalam bahasa Indonesia adalah kode yang terjadi karena faktor kebiasaan.

4.1.2 Campur Kode yang Berwujud Frasa

Fenomena campur kode dapat terjadi pada frasa yang diucapkan oleh penutur yang berbahasa daerah maupun yang berbahasa lain yang menguasai bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian di lingkungan SMU Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba, diidentifikasi data campur kode yang berwujud frasa.

Frasa terbagi atas beberapa macam yaitu frasa adverbial, frasa ajektival, frasa apositif, frasa eksosentris, frasa endosentris, frasa koordinatif, frasa nominal frasa parataktis, frasa perangkai sumbu, dan frasa verbal. Pada bagian ini hanya akan dijelaskan frasa eksosentris dan frasa endosentris karena frasa ini terdapat pada hasil penelitian yang berobjek di SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

Campur kode yang wujud frasa dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

- Topik : Ingin tahu
Lokasi : Di depan perpustakaan
Siswa Kelas : Dua

- Siswa (23) : Hari apa *mu* datang dari Makassar ?
Siswa (24) : *Asso juma'*
Siswa (23) : Apa *pale* ole-olenu *bela*
Siswa (24) : Tidak ada *kodong*, buku cetak*ji* kubelli satu
Siswa (23) : Berapa malam*ko* kah ?
Siswa (24) : *Sibangngi ji*

Data percakapan di atas tampak bahwa tuturan siswa (23) dan tuturan (24) terjadi Campur kode bahasa yaitu memasukkan unsur-unsur frasa *asso juma* yang berarti *hari jumat* dan frasa *sibangngi* adalah frasa yang menyisip dalam bahasa Indonesia. Frasa *sibangngi* berarti *satu malam* yang berasal dari bahasa Konjo ke dalam bahasa Indonesia campur kode itu terjadi pada situasi nonformal.

Sebenarnya kedua frasa di atas mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yang lebih baik, tetapi biasanya penutur mengutarakan frasa berbahasa Konjo yang lebih mengakrabkan antar sesama siswa.

Data percakapan di atas tampak bahwa tuturan yang dilakukan siswa (23) dan tuturan siswa (24) terjadi campur kode bahasa yaitu memasukkan unsur-unsur frasa yang berasal dari bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia, campur kode itu terjadi pada situasi nonformal.

Frasa yang terdapat pada percakapan siswa di lingkungan sekolah sangat banyak, salah satunya dapat dilihat contoh berikut ini.

Topik : Pemilihan ketua kelas

Lokasi : Bawah pohon

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (25) : Hampirmi lagi orang naik kelas *di* ?

Siswa (26) : *Numasi* lama *amue*

Siswa (25) : Siapa *kau* nanti mau *mipili* jadi "*katua kalas*" ?

Siswa (26) : Rahasia, nanti *tompi diliakki*

Siswa (25) : *Kabilangmi* sekarang.

Siswa (26) : *Kabukammi* itu rahasia kalo *kubilangngi bodo*

Siswa (25) : *akomo pale* kalo tidak mauko *katidak* dipaksa *tonjako*

Frasa yang terdapat pada percakapan tersebut di atas hampir tidak jelas karena frasa yang ada dalam bahasa Konjo hampir sama dengan frasa dalam bahasa Indonesia yakni *katua kalas* dalam bahasa Konjo yang berarti *ketua kelas* dalam bahasa Indonesia yang membedakan hanya vokal yang terdapat pada frasa tersebut.

4.1.2.1 Frasa Endosentris.

Campur kode yang berwujud frasa endosentris yang terjadi di kelas dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Topik : Mencari

Lokasi : Ruang kelas

Siswa Kelas : Satu

Siswa (27) : Dimanai ketua kelaska ?

Siswa (28) : Pergi di ruangan guru.

Siswa (27) : Tadippa napergi ? apa nakerja di sana ?

Siswa (28) : *A'ngukiri* absen

Siswa (27) : Banyak natulis ?

Siswa (28) : Tidak tau kesana mako liakki.

Frasa endosentris pada tuturan siswa *a'ngukiri* yang berarti *sedang menulis* adalah frasa yang dibubuhkan pada awal kata yaitu *a'*. Frasa endosentris tersebut dapat menggantikan menjadi satu kata yakni *ngukiri* yang berarti *menulis*.

4.1.2.2 Frasa Eksosentris

Campur kode yang berwujud frase eksosentris dapat dilihat pada contoh berikut :

Topik : Pengumuman

Lokasi : Depan kelas

Siswa Kelas : Dua

Siswa (29) : Di manaki nanti acara perpisahan ?

Siswa (30) : Yang kubaca di papan pengumuman *ri bira bede*

Siswa (29) : Tanggal berapa ?

Siswa (30) : Tidak *tong kutaikki, kapergiko* bacai sendiri

Siswa (29) : Betulko di Biraki mau pergi ?

Siswa (30) : Kesana *saiki pale liakki do*

Percakapan dua orang siswa di atas terdapat penyisipan frase eksosentris yang dituturkan oleh siswa (30). Frasa eksosentris yang terdapat pada tuturan siswa (30) adalah bukti bahwa frase tersebut tidak dapat terpisahkan, apabila kalimat berbunyi :

~ yang kubaca di papan pengumuman *ri* bede

~ yang kubaca di papan pengumuman *bira* bede

Maka kedua kalimat di atas tidak bermakna karena kedua kata *ri* dan kata *bira* tidak dapat menduduki fungsi keterangan dalam tuturan di atas, sebab konstruksi kedua kalimat di atas tidak berterima.

4.1.3 Campur Kode yang Berwujud Klausula

Sesuai dengan perolehan data dari obyek penelitian bahwa, klausula yang terdapat pada percakapan siswa sangat jelas. Berikut contoh yang dapat dilihat pada percakapan tiga orang siswa dalam kelas.

Topik : Bertanya

Lokasi : Ruang kelas

Siswa kelas : Satu

Siswa (31) : Ada kertas *kosonnu* ?

Siswa (32) : *Karattasa appakua* .

Siswa (31) : Sembarang, yang penting kosong.

Siswa (32) : *Ambe sendiriko* di tasku.

Siswa (31) : *Kaumo ambekanguga deh*

Siswa (32) : *Nda papaji ambe mako*

Siswa (31) : Kalo ada hilang bukang itu saya.

Klausula yang terdapat pada percakapan siswa (32) di atas adalah penyisipan klausula *karattasa appakua* yang berarti *kertas yang bagaimana* dalam bahasa Indonesia, penyisipan klausula tersebut dilakukan oleh siswa (32) dengan maksud ingin memperjelas apa yang diinginkan siswa (31). Penyisipan klausula bahasa Konjo ke dalam bahasa Indonesia oleh siswa (32) karena sudah merasa akrab dan juga karena faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah (Konjo).

Contoh lain campur kode yang berwujud klausa adalah sebagai berikut :

Topik : Teman sakit

Lokasi : Samping kantor

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (33) : Berapa hari*mi* tidak masuk / Tari ?

Siswa (34) : *Salapang assomi*

Siswa (33) : Lamana saki' kodong di

Siswa (34) : Pergiki jengukki di rumah saki deh.

Siswa (33) : Besok siangpi pulang paki sekolah.

Siswa (34) : Jam berapa ?

Siswa (33) : Yang penting pulangki sekola langsung maki pergi sana

Campur kode yang berupa klausa di atas adalah *salapang ngasso* yang berarti *sudah sembilan hari* dalam bahasa Indonesia, penyisipan klausa tersebut merupakan penjelasan siswa (33) kepada siswa (34) untuk mempertegas tuturan. Klausa dalam bahasa Konjo itu terjadi antar sesama siswa dalam situasi tidak formal, Penyisipan klausa oleh siswa (34) karena merasa sedih mendengar temannya sakit.

4.1.4 Campur Kode yang Berwujud Afiks

Afiks merupakan bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Afiksasi merupakan proses perubahan afiks

pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Afiks ini terdiri atas prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di muka kata dasar, infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam atau tengah kata dasar, sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang kata dasar dan konfiks adalah gabungan afiks yang melekat serentak pada kata dasar.

Proses morfologis yang biasa terdapat ialah afiksasi, yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afiks dalam bahasa Indonesia afiks terdiri atas tiga macam yakni awalan, sisipan dan akhiran. Awalan yang dibubuhkan di depan dasar dalam bahasa konjo dapat dilihat contoh sebagai berikut :

Topik : Suara tembakan

Lokasi : Samping perpustakaan

Siswa Kelas : Dua

Siswa (35) : Ada *jako* di *rumanu* tadi malam ?

Siswa (36) : Adaja, kenapaika ?

Siswa (35) : A' *llangerekko* tadi malam suara tembakang ?

Siswa (36) : Tidak. Tidurma *kapang*

Siswa (35) : *Cepa'nu* itu tidur.

Siswa (36) : *Iyo bela kacape* sekalima.

Siswa (35) : Kukira sering *jako* begadang

Siswa (36) : Tapi ada *tompi* tugasku.

Afiks yang dibubuhkan pada awal kata *a'llangngere* yang berarti *mendengar* dalam bahasa Indonesia adalah campur kode yang dituturkan siswa (35) dengan maksud ingin pertanyaanya dijawab oleh siswa (36). Penyisipan afiks di atas pada situasi nonformal.

Contoh lain Campur kode yang berwujud afiks dapat dilihat sesuai dengan data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Topik : Memberi tahu

Lokasi : Ruang kelas

Siswa Kelas : Satu

Siswa (37) : Dari manako !

Siswa (38) : Kenapa kah ?

Siswa (37) : *Jangammako* Tanya kenapa, *nikalarro i ko kau* sebentar.

Siswa (38) : Betulko ? apa *nabilang* ibu.

Siswa (37) : *Tunggumi* sebentar

Siswa (38) : Betulko *kodongnge*, *namaraika* sebentar ibu ?

Siswa (39) : *Ittemi sampe*

Afiks yang terdapat pada kata *nikalarro i* adalah sufiks - *i* akhiran yang terdapat pada kata *nikalarro i* yang berarti dimarahi dalam bahasa Indonesia dimarahi afiks- *i* dalam bahasa Indonesia berarti perbuatan.

4.1.5 Campur Kode yang Berwujud Idiom

Campur kode yang berwujud idiom yang terjadi di lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang ini, idiom yang sering muncul karena adanya pembicaraan dalam keadaan suasana santai contoh yang dapat dilihat sebagai berikut :

Topik : Mengejek

Lokasi : Koridor sekolah

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (39) : Hilangngi bede bukuna I pak Budi di kantor

Siswa (40) : Siapa are ambilki di

Siswa (39) : *Eja tompi nadoang*

Siswa (40) : Sudami nalapor di kepala sekolah bede

Siswa (39) : jadi *adami*

Siswa (40) : Siapa *are* ambilki *kodong*, mahalna lagi *nabellikangngi*

Siswa (39) : Mahal berapa ?

Siswa (40) : *Nda sampeji iya* seratus ribu.

Contoh lain campur kode yang berwujud idiom dalam bahasa konjo dapat dilihat sebagai berikut :

Topik : Pinjam Uang

Lokasi	: Kantin
Siswa Kelas	: Dua
Siswa (41)	: Bawakko uang ? pinjam dulu seribu
Siswa (42)	: Kasikka pale sebentar
Siswa (41)	: Iyo, di kelaski uangku bela
Siswa (43)	: Bohonggi itu bodo, begitu memang kalo mau pinjam <i>tanningpa nagollayya</i>
Siswa (42)	: Jangko sembarang mbilang tawwa.

Idiom yang terdapat pada topik : Mengejek, idiom *eja tompi nadoang* adalah idiom yang berarti *merah baru dikatakan udang* yang bermakna *akhir yang menentukan*. Sedangkan pada tuturan kedua yang bertopik : Pinjam uang, adalah idiom *tanningpa nagollayya* artinya *lebih manis dari pada gula* sedangkan arti yang dimaksud penutur siswa (24) adalah pandai membujuk yang mengalahkan segalanya, tuturan ini terjadi pada situasi santai.

4.1.6 Campur Kode yang Berwujud Reduplikasi

Proses morfologis yang berwujud reduplikasi banyak sekali pada bahasa-bahasa di dunia ini, tetapi pada karya ilmiah ini penulis membatasi atau mengkhususkan pada reduplikasi sesuai dengan data yang diperoleh dari objek penelitian yaitu SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

Campur kode yang sering terjadi pada lingkungan sekolah tersebut, terdapat beberapa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada situasi formal dan nonformal reduplikasi penuh pada bahasa konjo dilihat pada konteks nonformal, dapat dilihat pada contoh berikut :

Topik : Melarang

Lokasi : Ruang kelas

Siswa Kelas : Tiga

Siswa (44) : We ! ke *sekolako* mau tidur atau belajar ?

Siswa (45) : Belajar dong

Siswa (44) : *Ako pale mene-mene kuntu*, datangngi ibu *nakalarroiko*.

Siswa (45) : Mau-mauta to ?

Siswa (44) : Jangang memangko bangun *lasso* !

Siswa (45) : *Ribuppa* ini *iyxae* mauki tidur *nah*.

Siswa (44) : *Liammi* sebentar *nah*.

Campur kode yang berupa reduplikasi percakapan di atas antara siswa (44) dan siswa (45) adalah *Mene-mene* yang berarti *tidur-tidur* dalam bahasa Indonesia. Secara tidak sadar terjadi campur kode yang berwujud reduplikasi, pada pengulangan dasar. Dalam bahasa Indonesia disebut pengulangan penuh kata *Mene-mene* merupakan pengulangan penuh karena tidak ada perubahan. Penyisipan tersebut

terjadi karena kedua siswa merasa menang dan tidak ada yang mau mengalah muncullah campur kode yang berwujud reduplikasi.

Contoh lain campur kode yang berwujud reduplikasi, sebagai berikut :

Topik : Mengajak

Lokasi : Ruang kelas

Siswa Kelas : Satu

Siswa (46) : Keluarki *akkare-karena* di lapanganga.

Siswa (47) : Panas matahari *bela*

Siswa (46) : *Katida* terlaluji, sini *mako itue*

Siswa (47) : Sebentar*pi deh*.

Siswa (46) : Sebentar tidak ma*ma* itu.

Reduplikasi yang terjadi dalam tuturan siswa (46) dan siswa (47) secara jelas dapat ditangkap bahwa campur kode yang berupa reduplikasi *akkare-karena* yang berarti *bermain-main* dalam bahasa Indonesia.

Pada proses reduplikasi ini perubahan yang terjadi berada pada awal kata dasar *akkare-karena*, kata dasar dari reduplikasi *akkare-karena* adalah *karena* yang berarti *bermain*, sering digunakan dalam berkomunikasi antar sesama siswa di lingkungan sekolah pada situasi santai atau nonformal.



4.2 Faktor Terjadinya Campur Kode

Pada masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sering terjadi interaksi sosial yang juga secara langsung dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa itulah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Faktor yang melatarbelakangi siswa sehingga terjadi campur kode atau mencampur bahasanya disebabkan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik, kedua faktor tersebut ketika dalam berbahasa kadang tumpang tindih (overlapping) namun keduanya saling melengkapi.

4.2.1 Faktor Linguistik

Faktor ini sangat sulit untuk dihindari oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Daerah yang sangat kental di kalangan siswa dan juga tidak ditemukannya atau tidak adanya padanan kata, paling tidak mendekati untuk suatu konteks bahasa yang disisipnya. Ini terjadi apabila seorang penutur bahasa Konjo pada saat ingin mengutarakan sesuatu ternyata dalam bahasa tersebut tidak ditemukan padanannya maka penutur mau tidak mau harus memakai atau memasukkan unsur bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa Daerah.

Faktor linguistik disebabkan oleh pengaruh bahasa Daerah (Konjo) di lingkungan SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba, dapat dilihat contoh sebagai berikut :

Topik : Tidak pakai topi
Lokasi : Lapangan Upacara
Siswa kelas : Tiga

Siswa (48) : Kenapa *mtidak pake* topi ?
Siswa (49) : Hilang *ngi*
Siswa (48) : Pasti dipanggil *ko* sebentar berdiri di depan
Siswa (49) : Biar *tommi*
Siswa (48) : *Iyo, lai* sebentar *di* !
Siswa (49) : Kenapa *do nakau iyya* pusing
Siswa (48) : Tidak *nakupusing kukasi taummuji do* ?

Percakapan antara siswa (48) dan siswa (49) di atas adalah adanya penyisipan *do* yang merupakan padanan bahasa Indonesia yang berarti *kah*, ini terjadi untuk mempertegas pernyataan siswa (49), penyebab lain terjadinya karena pengaruh bahasa Daerah yang masih kental di kalangan siswa.

Contoh lain faktor linguistik yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

Topik : Ulangan susulan
Lokasi : Ruang guru
Siswa kelas : Satu

- Siswa (50) : *Selesaيمي kau ?*
- Siswa (51) : *Belumpi, kau iyya ?*
- Siswa (50) : *Belum tompi bela*
- Siswa (51) : *Kumpulmi deh*
- Siswa (50) : *Ini iyae kasi selesaimi dulu, namaraiko nanti ibu kalo nda selesaiki.*
- Siswa (51) : *Kukumpulmi Saya di !*

Kata *bela* di atas merupakan faktor linguistik yang juga sama dengan contoh pertama di atas yaitu, pengaruh bahasa Daerah yang sering digunakan, kata *bela* sama sekali tidak memiliki arti khusus dalam bahasa Konjo tetapi dalam hal ini hanyalah sebagai pelengkap kalimat yang diikutinya.

4.2.2 Faktor Nonlinguistik

Faktor nonlinguistik ini sering terjadi di mana saja baik itu di dalam kelas yang jelas dalam lingkungan sekolah faktor terjadinya campur kode ini disebabkan banyak faktor.

Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain ialah faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Adanya kedua faktor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.

4.2.2.1 Kesantiaian Berbahasa

Siswa pada umumnya menggunakan dua bahasa antara bahasa Konjo dan bahasa Indonesia pada saat berbicara karena untuk mempercepat maksud, pemikiran siswa dalam berbahasa adalah yang terpenting berbahasa tidak kaku, hampir setiap saat siswa dalam lingkungan SMU Negeri I Kajang Kajang ini, menggunakan pencampuran kode-kode bahasa Konjo kedalam bahasa Indonesia karena kesantiaian penutur.

4.2.2.2 Lebih Mengakrabkan

Terjadinya campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia sangat menunjang bahasa yang digunakan komunikatif dan lebih mengakrabkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Sistem senioritas dalam lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang ini masih berlaku, akibatnya campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia ini juga sering terjadi agar siswa yang melakukan kesalahan dapat ditegur oleh temannya dengan menggunakan bahasa Konjo yang lebih halus.

4.2.2.3 Kebiasaan

Sesuai dengan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, bahwa kebanyakan siswa menggunakan campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia karena ketidaktahuan arti dari apa yang ingin diucapkannya, ini disebabkan oleh bahasa Ibu masih sangat sering digunakan begitupun dengan bahasa Konjo yang

sering digunakan dapat membantu komunikasi dan maksud yang ingin disampaikan dapat dimengerti lawan bicara.

4.2.2.4 Hadirnya Orang Ketiga

Terjadinya campur kode akan lebih besar karena hadirnya orang ketiga, ini terjadi hanya untuk memperjelas tuturan dari si penutur sebelumnya. Campur kode bahasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa yang menggunakan dua bahasa atau lebih setiap saat terjadi variasi-variasi bahasa baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari sebuah pejelasan mengenai campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo di lingkungan sekolah SMU Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba adalah suatu hasil penelitian yang relevan. Wujud dan faktor campur kode yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut sangat jelas terlihat sehingga dengan mudah mendapatkan data yang berhubungan dengan campur kode. Adapun wujud campur kode yang dimaksud yaitu berwujud kata, wujud kata itu berupa kata benda, kata tunjuk (demonstratifa), kata sifat (ajektiva), kata keterangan, kata penghubung (konjungsi), kata depan dan kata bilangan (numeralia).

Dapat ditarik kesimpulan yang sangat mendasar yang ada pada karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Wujud campur kode yang lebih dominan atau yang sering terjadi adalah campur kode berupa kata baik itu kata benda, kata tunjuk, kata sifat, kata keterangan, kata penghubung , kata depan dan kata bilangan.
2. Faktor linguistik yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa Konjo adalah faktor linguistik yang dipengaruhi oleh bahasa Daerah (Konjo).

3. Faktor nonlinguistik juga menjadi dasar terjadinya campur kode di lingkungan sekolah tersebut, adapun faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah kesantiaian berbahasa, lebih mengakrabkan, kebiasaan dan hadirnya orang ketiga.

5.2 Saran

Akhir dari sebuah karya yang disebut skripsi ini, penulis dapat memberikan saran dalam penulisan atau penelitian selanjutnya, yang dikhususkan pada campur kode bahasa agar wujud yang ada dapat diteliti sedetail mungkin, begitupun dengan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode tersebut.

Kepada seluruh pembaca atau pemerhati bahasa dan juga para peneliti selanjutnya, agar dalam melakukan sebuah penelitian yang behubungan dengan campur kode haruslah akurat dan dilengkapi dengan bukti-bukti data agar penjelasan yang ada dalam sebuah karya ilmiah dapat dipahami dan membantu para penikmat bahasa dapat mengetahui isi yang sebenarnya tanpa memberi penilaian yang negatif. Pembaca juga berhak untuk mengkritisi apa yang ada dalam karya ilmiah ini, penulis juga sadar bahwa apa yang telah diperbuat dalam penyusunan ini tidak begitu sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA



- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa
- 1983. *Linguistik : Suatu Pengantar*, Bandung : Angkasa
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1985. *Perkembangan Linguistik Di Indonesia*. Jakarta : Arcan.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kapita selekta Sosiolinguistik*. Usaha nasional, Surabaya. Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik Edisi ketiga*. Jakarta : Gramedia.
- Manyambeang Abd Kadir, Mulya Abd Kadir, Nasruddin. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengajaran Bahasa.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*, Bandung : Angkasa.
- Pusat Bahasa. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, A. Rahman. 1997. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Ranah Keagamaan Kodya Makassar" (Tesis). Makassar: Pascasarjana Unhas.

Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sastra
Universitas Sebelas Maret.

KUESIONER

NAMA :

KELAS :

UMUR :

ALAMAT :

1. Bahasa apa yang anda peroleh sejak lahir ?

- a. Bahasa daerah
- b. Bahasa Indonesia
- c. Bahasa(isi sendiri)

2. Bahasa yang lebih dominan anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah

.....

- a. Bahasa daerah
- b. Bahasa Indonesia
- c. Bahasa(isi sendiri)

3. Apakah anda menguasai dua bahasa atau lebih ?

- a. Ya
- b. Tidak

4. Dari mana anda memperoleh bahasa tersebut !

- a. Di sekolah
- b. Di rumah
- c. Di lingkungan masyarakat

5. Apakah anda sering menggunakan kedua bahasa tersebut secara bersamaan ?

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Kadang-kadang

6. Kapan dan dimana anda menggunakan kedua bahasa tersebut secara bersamaan

.....

Jawab :

.....
.....
.....



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 KAJANG

ALAMAT : JLN. SO'LARIENG NO. 1 KAJANG KAB. BULUKUMBA TELP. (0413)2588254

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 047 /421.3/SMA.04/TU-IV/2005

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : ANDI EKA MULYANINGSIH
Stambuk : F 111 01 002
Program Studi : Sastra Indonesia UNHAS MAKASSAR
A l a m a t : Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar

Telah melakukan penelitian pada di SMA Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba pada tanggal, 26 April 2005 dengan judul :

" CAMPUR KODE BAHASA KONJO KE DALAM BAHASA INDONESIA SISWA SMA NEGERI 1 KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK "

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



LAPORAN KEADAAN SISWA

UNIT KERJA : SMU NEGERI 1 KAJANG
 A L A M A T : JIN. SO'LARIENG NO. 1 KAJANG
 KECAMATAN/KAB. : KAJANG / BULUKUMBA

LAPORAN SULANAN	JURUSAN	RUANG	JUMLAH KELAS			KELAS I			KELAS II			KELAS III			JUMLAH TOTAL			JUMLAH TOTAL		KET	
			I	II	III	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	PINDAH MASUK	PINDAH KELUAR		DROP OUT
			4	5	6	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		22
1	2	3																20	21	22	23
BULAN :	KELAS. I.1	1				19	18	37							19	18	37		1		
	KELAS. I.2	1				20	19	39							20	19	39				
	KELAS. I.3	1				21	17	38							21	17	38				
	KELAS. I.4	1				22	17	39							22	17	39				
	KELAS. I.5	1				19	19	38							19	19	38				
M	KELAS. II.1	1							25	15	40				25	15	40				
A	KELAS. II.2	1							23	15	38				23	15	38				
R	KELAS. II.3	1							25	14	39				25	14	39				
E	KELAS. II.4	1							22	18	40				22	18	40				
T	KELAS. II.5	1							21	18	39				21	18	39				
	KELAS. III. IPA.1	1										16	18	34	16	18	34				
2005	KELAS. III. IPA.2	1										15	18	33	15	18	33				
	KELAS. III. IPS.1	1										21	16	37	21	16	37				
	KELAS. III. IPS.2	1										23	16	39	23	16	39				
	KELAS. III. IPB	1										18	21	39	18	21	39				
	J U M L A H	15	5	5	5	101	90	191	116	80	196	93	89	182	310	259	569		2		

KAJANG, 4 April 2005
 KEPALA SEKOLAH,

Drs. ~~YABRUDDIN~~
 NIP. 130927747

LAPORAN KEADAAN SISWA

UNIT KERJA

: SMU NEGERI 1 KAJANG

A L A M A T

: JIN. SO'LARIENG NO. 1 KAJANG

KECAMATAN/KAB.

: KAJANG / BULUKUMBA

LAPORAN BULANAN	JURUSAN	RUANG	JUMLAH KELAS						KELAS I						KELAS II						KELAS III						JUMLAH TOTAL						KET
			I		II		III		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	PINDAH MASUK	PINDAH KELUAR	PINDAH DROPOUT							
			4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26								
BULAN :	KELAS. I.1	1	-	-	-	1	19	18	37								19	18	37														
	KELAS. I.2	1	-	-	-	1	20	19	39								20	19	39														
	KELAS. I.3	1	-	-	-	1	21	17	38								21	17	38														
	KELAS. I.4	1	-	-	-	1	22	17	39								22	17	39														
	KELAS. I.5	1	-	-	-	1	19	19	38								19	19	38														
M	KELAS. II.1	1	-	-	-	1											25	15	40														
A	KELAS. II.2	1	-	-	-	1				25	15	40					23	15	38														
R	KELAS. II.3	1	-	-	-	1				25	14	39					25	14	39														
E	KELAS. II.4	1	-	-	-	1				22	18	40					22	18	40														
T	KELAS. II.5	1	-	-	-	1				21	18	39					21	18	39														
	KELAS. III.IPA.1	1	-	-	-	1						16	18	34			16	18	34														
2005	KELAS. III.IPA.2	1	-	-	-	1						15	18	33			15	18	33														
	KELAS. III.IPS.1	1	-	-	-	1						21	16	37			21	16	37														
	KELAS. III.IPS.2	1	-	-	-	1						23	15	39			23	15	39														
	KELAS. III.IPB	1	-	-	-	1						18	21	39			18	21	39														
JUMLAH		15	5	5	5	15	101	90	191	116	80	196	93	89	182	310	259	569							2								

KAJANG, 4 April 2005
KEPALA SEKOLAH,

Drs. JABIRUDDIN
NIP. 130927747